



KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN BERKEADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Habib Rachman Sayekti¹, Dian Mohammad Hakim², Thoriq Al anshori³
Univeristas Islam Malang

e-mail: 22001011245@unisma.ac.id, dian.hakim@unisma.ac.id
thoriq.al.anshori@unisma.ac.id

Abstract

The concept of rahmatan lil alamin student profile in multicultural Islamic education is an effort as well as access for students in maintaining traditions and fostering religious ideas that are friendly and moderate to differences, without having to disrupt existing traditions and cultures based on substance or human values. So this research requires observation and analysis in various relevant and necessary literature. This research uses a qualitative approach with the type of literature study (library research). The theme of civilization in the student profile rahmatan lil alamin is one of the ten themes, which is taken from the values of moderation. So that it seeks to instill egalitarian values and explore aspects of the substance of Islamic education. To maintain traditions and foster friendly and moderate religious ideas in students.

Kata Kunci: *Rahmatan lil alamin Student Profile, Multicultural Islamic Education, Tradition and Culture, Moderation*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam multikultural adalah sistem pengajaran yang berfokus memahami terhadap berbagai jenis perbedaan, meliputi agama, budaya, etnis sebagai tujuan untuk dihormati karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dari Tuhan yang harus diakui eksistensinya, Orientasi pendidikan Islam multikultural terletak pada rasa manusiawi, kerukunan, dan rasa sesama serta memupuk sikap kepedulian dan mengakui terhadap keragaman yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits (Anggraini, 2023). Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah Swt. yang terdapat pada QS Al-Hujurat (49): 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ { ١٣ }

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat (49): 13).

Peran dari pendidikan Islam multikultural sendiri tidak lain adalah memanusiakan manusia, dalam konteks ini terhadap aspek keagamaan bersifat horizontal yaitu *hablum minannas* sebagai arti hubungan sesama manusia dalam bentuk kesosialan. Dan ini sangat relevan dengan kehadiran dimensi profil pelajar *rahmatan lil alamin* yang merupakan istilah yang dicetuskan oleh Kementerian Agama yang berfokus pada internalisasi moderasi beragama sehingga dapat diaktualisasikan melalui agenda ataupun perencanaan kegiatan yang tersistem dalam keberlangsungan pembelajaran maupun untuk menyokong sikap moderat (Faizin, 2022).

Penguatan proyek profil pelajar *rahmatan lil alamin* ini menjadi upaya sekaligus akses untuk peserta didik dalam merawat kearifan lokal dan menumbuhkan pola pikir beragama yang santun dan moderat terhadap perbedaan tanpa harus adanya disrupsi tradisi dan kebudayaan yang sudah ada dengan berlandaskan pada substansi ataupun nilai kemanusiaan. Sehingga tema-tema pada profil pelajar *rahmatan lil alamin* diambil dari nilai-nilai kemoderasian dan keseluruhannya berjumlah 10, satu diantara temanya adalah *ta'addub* atau berkeadaban.

Sejalan dengan bunyi butir sila ke dua yaitu manusia dituntut untuk berkeadilan serta beradab sehingga dapat melanggenkan hubungan yang harmonis antar sesama, indikator berkeadaban ialah berperilaku sopan santun terhadap siapapun, bersikap kepada yang lebih tua menghargai dan menghormati serta yang tua menyayangi yang lebih muda (Zamroni, 2022). Sebagaimana diketahui bahwasanya suatu sistem pendidikan memiliki kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga bertujuan untuk merangkum berbagai aspek dinamika yang dapat menjawab sekaligus solusi terhadap tuntutan dan tantangan yang terjadi dalam lingkungan serta perubahan zaman.

Dengan kehidupan yang dinamis ini terdapat satu hal yang pasti dan permanen dalam pendidikan terlepas dari keterampilan dan pengetahuan yakni karakter kepribadian atau moral individu yang menjadi faktor fundamental dalam pendidikan, karena sejatinya pendidikan bukan hanya belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan belaka akan tetapi menginternalisasikan sesuai dengan nilai luhur budaya dan agama perilaku atau perangai yang bijak. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya satu sama lain saling berhubungan dan membutuhkan dalam aspek kehidupan. Tingkah laku serta sikap yang baik akan mengantarkan manusia kepada keberlangsungan hubungan yang harmonis.

Ditengah-tengah masyarakat yang beragam serta heterogen menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi sebuah negeri, akan tetapi sebaliknya tantangan dunia pendidikan mengenai suatu keharmonisan dan kerukunan dapat dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang, pola pikir serta kultur yang menjadi hal melekat pada setiap identitas atau latar belakang yang diyakini. Lebih ironisnya ketika perubahan dan perkembangan akan terus terjadi, tidak dapat dipungkiri menjadi kepastian tuntunan dunia global, dunia modern yang serba digital dan ekonomi global seakan menghipnotis bahwasanya hanya pengetahuan dan keterampilan menjadi orientasi dalam pendidikan.

Seiring berkembangnya zaman terutama dunia digital, beragam informasi semakin mudah diakses pun dalam menyebarkan informasi begitu mudah oleh siapapun baik kapan dan dimana saja sehingga perlu berhati-hati agar tidak mudah serta mempertimbangkan informasi yang diterima dengan bijak agar tidak terjadi kesalah pahaman yang berujung menimbulkan konflik perpecahan dan permusuhan. Di era society 4.0 perkembangan digital semakin tidak terbendung, sehingga perlunya untuk generasi muda saat ini memiliki bekal bagaimana menghadapi hal tersebut. Utamanya dalam aspek sosial antara dunia maya maupun secara kontan yang sangat mempengaruhi terhadap sikap moral dari generasi muda. Informasi data terdapat 47 persen media digital diperuntukan sebagai hoaks dan penipuan, 27 persen sebagai statmen ujaran kebencian, dan 13 persen hanya untuk diskriminasi (Mufarida, 2022).

Kominfo telah merilis tayangan terkait ujaran identitas latar belakang berupa SARA dengan jumlah 3.640 konten mulai tahun 2018, Kominfo telah melakukan pemotongan akses mengenai 3.640 konten yang sangat berpotensi menyebabkan kebencian atau permusuhan serta perpecahan berdasarkan SARA. Dari 3.640 tayangan tersebut, di dalamnya termasuk pemutusan akses terhadap 54 konten yang diperkirakan berisi muatan kebencian dan permusuhan (Kominfo, 2021. 2023. Diakses Sabtu, 11 November 2023, 12.20)).

Berdasarkan data, terdapat belasan kasus kerusuhan selama bulan Juli di kawasan Johar Baru, Sawah Besar, dan Tanah Abang. Sekiranya 90 persen pelaku tawuran masih tahap remaja, baik itu Siswa ataupun yang putus sekolah. Banyak dari pelaku tawuran adalah pelajar yang masih mencari jati diri dan salah pergaulan (Olivia & Nadia, 2023). Kemudian tensi krusial dengan warna keagamaan yang terjadi di batam, perusakan bangunan yang akan dijadikan gereja oleh warga setempat pada tahun 2023 ini (CNN Indonesia, 2023. Diakses Sabtu, 11 November 2023, 12.34). Dari peristiwa diatas merupakan kesenjangan yang disebabkan krisis adab maupun moral generasi hari ini ditengah-tengah masyarakat majemuk yang dapat mengikis persatuan dan kesatuan. Akibatnya

generasi penerus selalu memiliki sikap yang tidak jauh dari apa yang telah dilakukan oleh sebelumnya, berupa konflik ataupun tindakan yang menyinggung SARA atas nama kelompok dan fanatisme. Sehingga akan memiliki dampak pengiring tersendiri dan membelot dari asas-asas kebhinekaan serta nilai luhur budaya dan agama, bahkan menyebabkan rusaknya norma dan substansi sosial terhadap perbuatan terhadap ketidakpatuhan akibat terjadinya kesenjangan.

Sebagaimana kejadian dan tragedi konflik kemanusiaan yang telah terpapar tersebut mengidentifikasikan betapa keruhnya budi pekerti dalam kehidupan majemuk masyarakat saat ini khususnya generasi muda. Identitas yang sudah melekat sering kali ditempatkan sebagai titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam bersosial terhadap keragaman masyarakat, karena setiap pihak memiliki dasar fanatisme terhadap identitas atau latar belakang yang dianutnya adalah sesuatu yang paling benar dan absolut, sedangkan yang lainnya hanyalah kesalahan yang kemudian terancam eksistensinya.

Inilah yang menjadi sesuatu yang sangat fundamental mengingat Indonesia sebagai negara yang beragama dan bertuhan sudah semestinya menjadi peran penting khususnya Islam sebagai agama mayoritas atau yang terbesar di tanah air harus mampu memposisikan untuk menjadi penengah serta teladan bagi yang lainnya melalui pendidikan yang berlangsung, sehingga terealisasikannya jargon Islam *rahmatan lil alamin*. Pendidikan merupakan agen dari reformasi masyarakat terhadap kebudayaan.

Oleh karenanya, pendidikan merupakan tempat yang penting dalam menciptakan dialog secara berkelanjutan dan tersistem sebagai kontruksi dalam membangun kesadaran untuk mengenal antar satu sama lain, menghormati dan cinta kasih sesama. Menurut Gus Dur dalam Akrom (2022) bahwasanya berkembang dan kejayaan Islam tidak serta merta dikarenakan politik dan ideologi, akan tetapi justru melalui pendidikan, tasawuf dan perdagangan.

Artinya, jika seseorang memiliki integritas yang tinggi maka orang tersebut tidak mudah untuk menghakimi serta menyalahkan orang lain dan mampu berfikir demokratis yang memiliki banyak sudut pandang. Dan ini sudah semestinya harus ditanamkan pada generasi muda ditengah-tengah keberagaman yang rentan akan timbulnya kesenjangan, sehingga generasi bangsa memiliki akhlaq dan karakter yang baik dalam menyikapi perbedaan dalam kemajemukan. Maka pada penelitian ini akan membahas terkait dengan konsep profil pelajar *rahmatan lil alamin* berkeadaban dalam pendidikan Islam multikultural.

B. Metode

Pada penelitian ini penulis mengenakan pendekatan kualitatif, yang merupakan penelitian sistematis yang berfungsi untuk mengkaji dan meneliti sebuah obyek terhadap latar ilmiah yang faktual serta tanpa pengujian hipotesis. Metode penelitian kualitatif memiliki penyebutan lain yaitu metode penelitian naturalistic, yaitu penelitian dilaksanakan saat realitas yang alamiah (Arikunto, 2020). Objek penelitian kualitatif merupakan objek yang faktual dan natural, objek faktual adalah objek yang alamiah ataupun ilmiah yaitu objek yang apa adanya, bebas manipulasi.

Dan dapat dikatakan kualitatif disebabkan data yang ditemukan serta dikumpulkan dengan analisisnya bersifat kualitatif. Objek pada penelitian berupa karya ilmiah maupun berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan variabel judul pada penelitian ini. Maka jenis pada penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (Library Research).

Kajian kepustakaan merupakan penelitian yang bersumber dan penemuannya dengan menggunakan literatur yang berasal dari buku dan laporan hasil penelitian (Sangadji & Sopiah, 2010). Penelitian semacam ini bersifat deskriptif yang tendensinya memakai analisis berupa pendekatan induktif yang masuk dalam kategori kualitatif, upaya mengungkap gejala dengan keseluruhan yang sesuai konteks.

Dalam menyusun narasi pada penelitian ini dibutuhkan kreatifitas dan inovasi terhadap kajian yang dibahas serta bersifat mendalam untuk menunjukan karakter ilmiahnya. Penelitian ini menyajikan argumentasi dari ketajaman dan kejelian peneliti yang menyajikan hasil dari kajian pustaka serta gagasan ide peneliti mengenai suatu probelematika atau topik kajian. Penelitian jenis ini harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka untuk memuat ide pikiran dan susunan pada subtopik penelitian.

Kemudian lebih dari itu peneliti harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai objek literatur yang akan diteliti. Agar argumentasi serta gagasan menjadi logis dan memberikan pemahaman komprehensif tentang topik yang dibahas. Dan harus memastikan bahwa rujukan atau sumber yang disuguhkan merupakan informasi yang relevan dan autentik dengan topik penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian berkeadaban

Berkeadaban merupakan salah satu dari sepuluh tema profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Kata berkeadaban memiliki dua unsur kata yaitu ber dan adab. Kata ber dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki ragam makna,

yaitu, mempunyai, menggunakan, menghasilkan, jumlah atau kelipatan, mengakui, bertindak, dan menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri.

Sedangkan keadaban memiliki asal kata adab, yang dimana kata adab dalam kamus al-munawir Arab-Indonesia berasal dari aduba yakdubu adaban yang berarti sopan, berbudi, dan berbahasa baik. Jadi berkeadaban ialah orang yang mempunyai atau menggunakan kesopanan, budi, dan bahasa yang baik

Al Mawardi dalam (Idi, 2021), mendefinisikan adab ialah wawasan terkait sesuatu yang dapat menghasilkan dari segenap kesalahan ataupun kekeliruan, baik dalam kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, perbuatan, dan moral. Jadi apapun yang dikatakan oleh lisan dan dilakukan oleh suatu pekerjaan akan nilai menjadi sebuah adab, baik dan buruknya menjadi sebuah orientasi tersendiri, serta sejauh mana moral memandang hal tersebut yaitu terkait apa yang telah diperbuat.

Dalam arti luas menurut Naquib al Attas dalam (Iqbal, 2014) adab adalah orientasi dan pengakuan mengenai realitas bahwasanya ilmu (pengetahuan) dan seluruh sesuatu yang ada terusan yang sesuai dengan kategori-kategori dan kedudukannya, bahwa seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dengan relasinya dalam kenyataan serta kapasitas, potensi, fisik, intelektual dan spiritual.

Adab adalah tingkahlaku yang harus dijalankan terhadap pribadi sendiri, berdasarkan ilmu, dan melibatkan hubungan tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk lainnya. Setiap satuan yang berwujud memiliki hak yang telah sesuai dengan kebutuhannya, dan ilmu pengetahaun, dipandu oleh hikmat dan keadilan, mengatur hak-hak ini. Adab terhadap hubungan sesama manusia melibatkan tata nilai moral yang menekankan kewajiban menghormati hak-hak sesuai dengan struktur hierarki yang terorganisir, misalnya, dalam keluarga, masyarakat, dan interaksi kehidupan sehari-hari.

Ketika merujuk pada dunia ilmu, adab mencakup penyesuaian budi daya hak-hak sesuai dengan tingkatan ilmu, mulai dari pemahaman dan pengakuan tentang struktur dan nilai ilmu, hingga kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Adab terhadap ilmu melibatkan pengakuan akan keutamaan ilmu, mengarah pada pencapaian yang teliti dan menyeluruh dalam memahami berbagai macam ilmu sesuai dengan kebutuhan, serta menciptakan keadilan dalam diri dengan memahami dan mengakui nilai-nilai ilmu yang bersumber dari wahyu.

2. Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* Berkeadaban Memiliki Misi Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Yang Egaliter Serta Mendalami Aspek-Aspek Subtansi Pendidikan Islam

Profil pelajar *rahmatan lil alamin* berkeadaban memiliki suatu kekhasan yang unik dan penting yaitu menanamkan nilai sikap egaliter pada peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan mampu memiliki pandangan kesetaraan dan derajat serta keadilan yang sama diantaranya. Agar terciptanya lingkungan yang harmonis dan nyaman untuk kelangsungan hidup yang bersosial dengan baik dan ramah.

Maka manusia sebagai makhluk sosial yang sifatnya memiliki hubungan dan ketergantungan antara satu dengan lain sudah seharusnya memiliki sikap egaliter, dengan asas gotong royong, kekompakan, dan keutuhan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki status kesosialan yang tinggi yaitu keterbutuhan, pengasihan, menyayangi menjadi hal mendasar dalam sebuah hubungan sesama. Menurut Herawati (2021), Karakter muslim yang egaliter dapat terbentuk melalui pengenalan dan pemahaman terhadap diri dan fungsinya sebagai manusia dalam kehidupannya dan dalam hidup bermasyarakat.

Proses terbentuknya jati diri berangkat dari internal atau individu yang terbentuk dengan melalui kependidikan, keagamaan, budaya, interaksi sosial baik lingkup keluarga maupun masyarakat, dengan melalui pemahaman terhadap petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi yang ditindaklanjuti dengan pengamalan yang terbias pada pembiasaan sikap dan perilaku, oleh sebab itulah individu akan terbentuk sesuai dengan yang dicita-citakannya. Oleh karenanya bukan suatu hal yang mustahil bagi manusia yang memiliki jati diri yang baik bertransformasi menjadi kultur di kalangan masyarakat sehingga terealisasinya jargon *baladun tayyibatun wa rabbun pada bangsa*.

Kemudian hal tersebut erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang berupaya dalam pembentukan insan cita dan berkhlak mulia. Hakikat hasil dari pendidikan Islam adalah tercapainya pengahatan dan mengimpelementasikan dari yang diperoleh pada pembelajarannya, bukan justru hanya membentuk peserta didik untuk mengerti dan memahami dari yang dipelajari. Seseorang disebut telah berhasil mengikuti pendidikan Islam manakala yang bersangkutan telah mampu memelihara hatinya, beramal shaleh, dan berakhlak mulia (Suprayogo, 2016).

Maka pendidikan Islam merupakan proses dalam menjaga keutuhan peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dimana ilmu-ilmu lainnya juga dipelajari, sehingga menjadi suatu panduan dalam menjalani

hidup untuk mencapai keseimbangan dan tidak berjalan pada pola yang salah atau kontradiksi dengan ajaran-ajaran Islam.

Oleh karenanya dapat ditarik berdasarkan penjelasan diatas bahwa pendidikan Islam pada umumnya memiliki kesetaraan, kesederajatan dan keadilan dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang sempurna dengan fungsi akal nya, intuisi dan nurani, ilmu pengetahuan dan kebudayaannya, pantas menjadi pemimpin di bumi. Tujuan umum ini sebagaimana pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Agar terbentuknya manusia yang berkeradaban, berakhlak terhadap sesama yang memiliki integritas sehingga layak disebut sebagai insan cita.

3. Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* Berkeadaban Merupakan Upaya Untuk Peserta Didik Dalam Merawat Tradisi Dan Menumbuhkan Gagasan Beragama Yang Ramah Dan Moderat

Profil pelajar *rahmatan lil alamin* berkeadaban merupakan suatu wacana yang akan diterapkan pada setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan, yang konteks berkeadaban sendiri merupakan bagaian dari dimensi nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Kemudian pendidikan Islam multikultural sebagai sistem pendidikan yang mengedepankan kesadaran akan keberagaman dan perbedaan berdasarkan ajaran agama Islam. Sehingga peran berkeadaban sebagai unsur sikap sendiri sangatlah penting dalam pendidikan Islam multikultural dalam menyikapi berbagai keragaman dan perbedaan.

Maka dari itu komparasi antara nilai profil pelajar *rahmatan lil alamin* berkeadaban dalam pendidikan Islam multikultural sangatlah relevan. Mengingat adab sebagai sesuatu yang harus ada pada setiap individu demi terlaksananya kesadaran akan pentingnya perbedaan dan kemajemukan. Agar lebih mudah terdapat 3 konsep yang perlu untuk dikaji dalam hal ini, berikut adalah penjelasannya.

Pertama, indikator yang harus dipenuhi dari sub nilai yang berasal dari nilai berkeadaban yaitu, menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda. Maka sejalan dengan sabda rasululah SAW sebagai berikut.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari sahabat Anas bin Malik)

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa telah disyariatkannya untuk beradab yang baik dan sangat ditekankan untuk menyayangi antar sesama. Sudah seharusnya dalam keseharian ataupun segala aktivitas sosial menjunjung tinggi sopan santun baik dalam pergaulan maupun dalam kegiatan lainnya antara yang muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menyayangi yang muda. Karena setiap masing-masing memiliki hak yang pantas untuk itu.

Keutamaan yang dimiliki kepada yang lebih tua merupakan sebab untuk yang muda menghormati dan memulyakan. Begitu pula untuk yang lebih tua hendaklah bersikap lemah lembut dan menyayangi kepada yang muda, mengingat akal dan pengetahuannya masih kurang maka perlunya pembinaan sebagai bentuk cinta kasih. Sudah jelas bahwa Islam mengajarkan perilaku dan etika yang mulia, sehingga hal tersebutlah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Dan Nabi Muhammad diturunkan untuk menyempurnakan akhlaq. Dengan akhlaq yang baik akan menciptakan kerukunan sesama disekeliling sekitar. Kedua, Inti kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dengan tiga hal utama yang menjadi kepentingannya yaitu aqidah, syariat, dan akhlak yang merupakan barometer dalam merancang sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits sehingga tetap pada koridor-koridor dalam lintasan ajaran agama Islam itu sendiri.

Tetap tegak lurus akan substansi nilai-nilai keislaman yang dimana nilai tersebut dapat ditemukan dalam setiap amal ibadahnya seperti puasa, yang pada hakikatnya merupakan pembelajaran dalam tataran horizontal agar dapat merasakan penderitaan orang lain yang sedang kelaparan dan kesusahan dalam memenuhi kelangsungan hidupnya serta dituntut untuk sabar dan menahan marah.

Senada dengan apa yang dikatan oleh Gusdur dalam (Gusdur.Net arsip 1978. Diakses Sabtu, 20 Januari 2024, 22.06) bahwa “moralitas Islam adalah moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan sesama manusia, bukannya yang justru menghukumi mereka yang menderita”. Maka kemudian terdapat nilai keterlibatan terhadap keadaan senasib dalam hubungan sesama manusia. Agar hendaknya manusia untuk saling mengerti satu sama lain dari apa yang telah dialami.

Telah banyak kisah kemanusiann yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwah atau pengajarannya, sehingga menjadi contoh untuk bagaimana manusia bersikap antara agama Islam dan kemanusiaan adalah hal padu yang memiliki keterikatan untuk menuju keharmonisan hidup dan terarah semestinya.

Ketiga, dasar daripada pendidikan multikultural ialah kesadaran nilai akan penting keragaman kebudayaan yang artinya keragaman dan perbedaan merupakan keniscayaan yang harus diterima secara wajar. Sehingga sudah semestinya untuk mensyukuri dan merawat apa yang telah diciptakan atas hal tersebut. Dengan menghargai dan menghormati sesama dalam rangka kelangsungan kehidupan yang rukun dan tentram. Maka kemudian hal ini dijelaskan lebih mendalam pada surat Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (QS Ar-Rum (3): 22).

Dari ayat tersebut terdapat nilai pendidikan multikultural yaitu untuk pentingnya menjaga dan menghargai keragaman etnis maupun suku yang merupakan ciptaan yang sudah ditakdirkan dan tidak bisa untuk diingkari. Pada dasarnya manusia itu sama disisi Allah SWT, yang kemudian menjadikannya memiliki derajat yang mulia dikarenakan ketakwaannya.

Pada mulanya manusia berasal atau diciptakan dari yang satu, yang kemudian beranak pinak dan berkembang biak menjadi suatu keragam ras, etnis, suku, bahasa, golongan, bangsa, budaya dan agama, sehingga terjadilah perbedaan dan keanekargaman manusia. Ketika ada perbedaan dan keberagaman sudah menjadi keniscayaan akan terjadi konflik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, suku yang satu dengan suku yang lain, bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Oleh karenanya hadirnya pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan terkait keberagaman. Proses menginternalisasi cara hidup untuk menghormati, tulus, dan toleran terhadap

keanekaragaman budaya, agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Artinya harus memahami penuh terkait dengan tujuan dalam pembelajaran yang berkenaan dengan akhlak yang baik untuk membentuk insan cita. Dan ini merupakan bagian daripada kurikulum pendidikan dalam mnegkomodir berlangsungnya proses pendidikan yang tidak lepas terhadap konsep dasar Islam khususnya, yang memiliki relevansi dengan dasar-dasar daripada pendidikan multikultural mengenai perbedaan dan keragaman.

D. Simpulan

Dalam masyarakat yang majemuk dibutuhkannya adab sebagai kelangsungan hidup yang harmonis, sehingga menciptakan kenyamanan, ketentraman dan rasa aman untuk bebas berekspresi sesuai dengan adat budaya atau warisan-warisan luhur pada suatu kelompok. Maka dari itu diperlukannya upaya dalam menanamkan nilai-nilai egaliter dan mendalami aspek subtansi pendidikan Islam. Untuk merawat tradisi dan menumbuhkan gagasan beragama yang ramah dan moderat pada peserta didik. Mengingat perbedaan dan keragaman adalah suatu keniscayaan dan anugerah yang diberi Tuhan agar untuk saling mengenal dan menjaga satu sama lain.

Daftar Rujukan

- Ahmad Zamroni, Nur Salim, Sutirjo, Lina Mariana, Aziz Jakfar, Zuliatin Nafisah, Jamanhuri, Zainul Hakim, Juju Saepudin, Supriyono, Barizah Fajriyah Arief, & Zainul Ma'arif. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan lil alamin*. Direktorat Jendera Pendidikan Islam, Kemenag RI.
- Anggraini, M., Jinan, M., & Ali, M. (2023). Qolamuna : Jurnal Studi Islam Pendidikan Multikultural Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 08, Issue 02). <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna>
- Binti Mufarida. (2022, July 2). *Waduh, Adab Digital Masyarakat Indonesia Terburuk di Asia Tenggara, Kok Bisa?* iNews.Id. <https://sulut.inews.id/berita/waduh-adab-digital-masyarakat-indonesia-terburuk-di-asia-tenggara-kok-bisa>
- CNN Indonesia. (2023, August 5). *Warga Rusak Pembangunan Gereja di Batam, Mediasi Digelar Hari Ini*. CNN Indonesia.

- <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/20230811062414-12-984663/warga-rusak-pembangunan-gereja-di-batam-mediati-digelar-hari-ini/amp>
- dw.com. (2022, October 7). *Tragedi Stadion Kanjuruhan: Kronologi, Penyebab dan Korban*. Dw.Com.
<https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/kerusuhan-kanjuruhan/a-63310801>
- Kominfo. (2021, April 1). *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*. Kominfo.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers
- Mizanul Akrom. (2022). *Pendidikan Islam Pluralis Ulasan Pemikiran Gus Dur*. literasi nusantara.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (18th ed.). Rineka Cipta.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Andi Offset.
- Abdullah Idi. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural*. Rajagrafindo persada
- Muhammad Iqbal, A. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam* (I. Ahmad Ibnu Nizar, Ed.; 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Herawati, A. (2021). Pembentukan Karakter Muslim Yang Egaliter. *Jurnal Universitas Islam Makasar*, 7(1).
- Suprayago, I. (2016, December 4). *Substansi Pendidikan Islam*. GEMA. <https://uin-malang.ac.id/r/161201/substansi-pendidikan-islam.html>
- Wahid, A. (1978). *Moralitas: Keutuhan dan Keterlibatan*. Gus Dur.Net.